

TANTANGAN KOMUNIKASI SOSIAL PADA ANAK DENGAN AUTISME

Alfiatusofy Novia Hartanti¹, Ananda Fa'izhaa², Lenda Gusnita³

^{1,2,3}Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

E-mail: sofynovia@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi sosial merupakan domain inti yang mengalami hambatan pada anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dan berdampak luas terhadap perkembangan bahasa, kognisi sosial, partisipasi akademik, serta kualitas hidup. Artikel ini bertujuan menyajikan sintesis komprehensif melalui Systematic Literature Review (SLR) mengenai bentuk-bentuk tantangan komunikasi sosial pada anak dengan autisme serta faktor-faktor yang memengaruhinya berdasarkan temuan empiris terkini. Penelusuran literatur dilakukan pada artikel jurnal internasional bereputasi yang dipublikasikan pada rentang tahun 2019–2025 dengan fokus pada komunikasi sosial, bahasa pragmatik, joint attention, dan interaksi sosial pada anak ASD. Analisis tematik mengidentifikasi lima tema utama, yaitu: (1) defisit joint attention dan atensi sosial sebagai fondasi komunikasi; (2) hambatan bahasa pragmatik dan komunikasi nonverbal; (3) kesulitan percakapan timbal balik dan adaptasi konteks sosial; (4) pengaruh faktor neurokognitif dan lingkungan; serta (5) implikasi intervensi holistik berbasis konteks dan keluarga. Selain itu, analisis bibliometrik digunakan untuk memetakan tren publikasi dan karakteristik penelitian di bidang komunikasi sosial autisme. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa tantangan komunikasi sosial pada anak dengan autisme bersifat heterogen dan multidimensional serta sangat dipengaruhi oleh tuntutan konteks interaksi. Temuan ini menegaskan pentingnya asesmen dan intervensi yang komprehensif, kontekstual, dan berpusat pada kebutuhan individual anak.

Kata Kunci; *autisme, komunikasi sosial, bahasa pragmatik, joint attention, interaksi sosial, systematic literature review*

ABSTRACT

Social communication is a core domain affected in children with Autism Spectrum Disorder (ASD), influencing language development, social cognition, academic participation, and quality of life. This article presents a comprehensive Systematic Literature Review (SLR) synthesizing recent empirical findings on social communication challenges in autistic children and the factors shaping these challenges. The literature search targeted peer-reviewed international journals published between 2019 and 2025, focusing on social communication, pragmatic language, joint attention, and social interaction in children with ASD. Thematic analysis identified five key themes: (1) deficits in joint attention and social attention as foundational mechanisms; (2) impairments in pragmatic language and nonverbal communication; (3) difficulties in reciprocal conversation and contextual adaptation; (4) neurocognitive and environmental influences; and (5) implications for holistic, context-sensitive, and family-centered interventions. A complementary bibliometric analysis was conducted to map publication trends and research characteristics. The findings demonstrate that social communication challenges in autism are heterogeneous and multidimensional, strongly shaped by interactional context. These results underscore the need for comprehensive, contextualized, and individualized assessment and intervention approaches.

Kata Kunci; *autism, social communication, pragmatic language, joint attention, social interaction, systematic literature review*

PENDAHULUAN

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan saraf yang kompleks dan berlangsung sepanjang rentang kehidupan. Kondisi ini ditandai oleh adanya defisit persisten dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial, serta pola perilaku, minat, dan aktivitas yang terbatas, berulang, dan stereotipik. Karakteristik tersebut tidak muncul secara seragam, melainkan membentuk suatu spektrum yang luas dengan variasi tingkat keparahan, profil kemampuan, serta kebutuhan dukungan yang berbeda pada setiap individu (Patel et al., 2023). Di antara berbagai karakteristik tersebut, hambatan komunikasi sosial dipandang sebagai inti dari diagnosis ASD dan menjadi faktor utama yang memengaruhi fungsi adaptif, kualitas hubungan interpersonal, partisipasi akademik, serta kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari (M. Marlina et al., 2025).

Komunikasi sosial pada dasarnya merupakan proses multidimensional yang melibatkan integrasi kemampuan linguistik, kognitif, sosial-emosional, dan sensorimotor (Seese et al., 2025). Komunikasi tidak hanya mencakup kemampuan menyampaikan dan memahami pesan secara verbal, tetapi juga melibatkan penggunaan berbagai isyarat nonverbal, seperti kontak mata, ekspresi wajah,

gerak tubuh, serta kemampuan menyesuaikan perilaku komunikasi sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi (M. Marlina, 2015). Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi sosial sangat bergantung pada kemampuan individu untuk memahami, menginterpretasikan, dan merespons informasi sosial secara tepat dan efektif mencakup produksi ujaran atau pemahaman bahasa secara struktural, tetapi juga bagaimana bahasa digunakan secara fungsional dalam konteks sosial yang dinamis. Aspek ini meliputi kemampuan berbagi perhatian, memahami intensi dan perspektif orang lain, mengelola giliran berbicara, menyesuaikan topik percakapan, serta menginterpretasikan isyarat nonverbal seperti ekspresi wajah, gestur, intonasi, dan bahasa tubuh. Pada anak dengan autisme, gangguan sering kali lebih menonjol pada ranah pragmatik dan interaksi sosial dibandingkan pada aspek gramatikal bahasa.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa banyak anak dengan ASD memiliki kemampuan kosakata dan struktur kalimat yang relatif memadai, bahkan berada pada rentang normal, namun tetap mengalami kesulitan signifikan dalam berkomunikasi secara efektif di situasi sosial nyata. Anak mungkin mampu menyusun kalimat dengan baik, tetapi gagal memahami makna implisit, sarkasme, atau aturan sosial tidak tertulis yang mengatur percakapan. Kondisi ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara kompetensi linguistik dan performa komunikatif, yang pada akhirnya berdampak pada kesulitan membangun relasi sosial yang bermakna (Marlina & Mukhsim, 2020).

Lebih lanjut, tantangan komunikasi sosial pada anak dengan autisme tidak dapat dipahami sebagai defisit yang bersifat statis atau terisolasi. Manifestasi kesulitan sangat dipengaruhi oleh konteks interaksi, karakteristik lawan bicara, tuntutan lingkungan, serta faktor internal anak seperti kapasitas atensi, regulasi emosi, dan fleksibilitas kognitif (Journal et al., 2025). Situasi yang tidak terstruktur, seperti percakapan bebas dengan teman sebaya, sering kali memunculkan hambatan yang lebih jelas dibandingkan situasi terstruktur dengan aturan yang eksplisit. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi sosial pada anak ASD bersifat kontekstual dan dinamis.

Dalam beberapa dekade terakhir, meningkatnya jumlah penelitian mengenai komunikasi sosial pada autisme mencerminkan kesadaran global akan pentingnya memahami mekanisme dasar, variasi profil, serta implikasi praktis dari hambatan komunikasi sosial (Tillmann et al., 2020). Namun demikian, temuan penelitian tersebut masih tersebar dalam berbagai disiplin ilmu, seperti psikologi perkembangan, linguistik, pendidikan khusus, dan neurosains, sehingga diperlukan upaya sintesis yang sistematis untuk mengintegrasikan pengetahuan yang ada. Systematic Literature Review (SLR) menjadi pendekatan yang relevan untuk merangkum, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil penelitian secara komprehensif (Watts et al., 2016).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menyajikan tinjauan literatur sistematis mengenai tantangan komunikasi sosial pada anak dengan Autism Spectrum Disorder. Secara khusus, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk utama hambatan komunikasi sosial, menganalisis faktor neurokognitif dan lingkungan yang memengaruhi manifestasinya, serta merumuskan implikasi konseptual dan praktis bagi asesmen dan intervensi (Siper et al., 2017). Dengan pendekatan ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan aplikatif bagi pengembangan layanan pendidikan dan intervensi psikologis yang lebih efektif dan berpusat pada kebutuhan individual anak dengan autisme.

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai oleh defisit persisten dalam komunikasi sosial dan interaksi sosial, disertai pola perilaku, minat, dan aktivitas yang terbatas serta berulang (McDuffie et al., 2018). Hambatan komunikasi sosial menjadi karakteristik inti ASD dan berimplikasi langsung terhadap kemampuan anak dalam membangun relasi interpersonal, berpartisipasi dalam pembelajaran, serta berfungsi secara adaptif dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi sosial tidak hanya mencakup aspek bahasa struktural, tetapi juga penggunaan bahasa secara fungsional dalam konteks sosial (bahasa pragmatik), pemahaman isyarat nonverbal, kemampuan percakapan timbal balik, serta penyesuaian komunikasi terhadap tuntutan situasi. Banyak anak dengan autisme menunjukkan kemampuan kosakata dan gramatika yang memadai, namun mengalami kesulitan dalam memahami makna implisit, mengelola giliran berbicara, serta menafsirkan ekspresi dan intensi sosial lawan bicara.

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa profil komunikasi sosial pada anak ASD sangat heterogen dan dipengaruhi oleh faktor neurobiologis, kognitif, linguistik, serta kualitas interaksi sosial dan lingkungan. Selain itu, tuntutan konteks interaksi baik terstruktur maupun tidak terstruktur berperan penting dalam memunculkan atau memperberat kesulitan komunikasi sosial. Oleh karena itu, diperlukan tinjauan literatur sistematis untuk mengintegrasikan temuan-temuan empiris terkini dan memberikan landasan konseptual yang utuh bagi pengembangan asesmen dan intervensi berbasis bukti. Artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk Utama tantangan komunikasi sosial pada anak dengan autisme; (2) menganalisis factor-faktor yang memengaruhi manifestasi tantangan tersebut; serta (3) merumuskan implikasi konseptual dan praktis bagi asesmen dan intervensi komunikasi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) yang dipadukan dengan analisis bibliometrik untuk memperoleh gambaran konseptual dan pemetaan riset yang komprehensif mengenai komunikasi sosial pada anak dengan autisme.

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah SLR dengan sintesis naratif dan analisis tematik. Selain itu, analisis bibliometrik digunakan sebagai tahap pendukung untuk memetakan karakteristik umum literatur, tren produksi ilmiah tahunan, dan pola sitasi. Kombinasi kedua pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan ketelitian metodologis dan memperkuat dasar empiris dalam penarikan kesimpulan.

2. Strategi Pencarian Literatur

Pencarian literatur dilakukan melalui basis data jurnal internasional bereputasi menggunakan kata kunci utama: *autism spectrum disorder*, *social communication*, *pragmatic language*, *joint attention*, dan *social interaction*. Kombinasi kata kunci disesuaikan dengan operator Boolean (AND/OR) untuk memastikan cakupan artikel yang relevan. Rentang tahun publikasi dibatasi pada periode 2015–2025 untuk analisis bibliometrik dan 2019–2025 untuk sintesis tematik SLR, guna menjamin keterbaruan temuan penelitian.

3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel penelitian empiris atau review sistematis yang dipublikasikan dalam jurnal bereputasi; (2) subjek penelitian adalah anak atau remaja dengan Autism Spectrum Disorder (ASD); (3) fokus kajian mencakup komunikasi sosial, bahasa pragmatik, *joint attention*, atau interaksi sosial; dan (4) artikel tersedia dalam teks lengkap berbahasa Inggris atau Indonesia.

Artikel dikecualikan apabila: (1) berfokus pada populasi dewasa; (2) tidak membahas komunikasi sosial secara spesifik; (3) berupa laporan non-ilmiah, prosiding tanpa proses *peer review*, atau opini konseptual murni; serta (4) memiliki data yang tidak lengkap.

4. Proses Seleksi Artikel

Proses seleksi artikel dilakukan secara bertahap, meliputi: (1) penyaringan judul untuk mengidentifikasi kesesuaian topik; (2) penelaahan abstrak untuk memastikan relevansi fokus penelitian; dan (3) peninjauan teks lengkap berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Dari proses ini diperoleh 42 artikel yang memenuhi kriteria dan dianalisis lebih lanjut.



Gambar 1 Proses seleksi Artikel

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui dua tahap utama. Pertama, analisis bibliometrik menggunakan perangkat lunak Bibliometrix/Biblioshiny untuk mengidentifikasi karakteristik umum publikasi, laju pertumbuhan tahunan, pola kolaborasi penulis, rata-rata sitasi, serta kelengkapan metadata. Kedua, analisis tematik dilakukan terhadap artikel terpilih dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema utama terkait tantangan komunikasi sosial pada anak dengan autisme. Hasil analisis tematik disintesis secara naratif untuk mengidentifikasi pola kesamaan, perbedaan, serta implikasi teoretis dan praktis bagi asesmen dan intervensi komunikasi sosial. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan kontekstual.

Struktur	Deskripsi	Struktur	Struktur	Struktur
A1	Struktur	0	0%	Struktur
A2	Struktur	0	0%	Struktur
A3	Struktur	0	0%	Struktur
A4	Struktur	0	0%	Struktur
A5	Struktur	0	0%	Struktur
A6	Struktur	0	0%	Struktur
A7	Struktur	0	0%	Struktur
A8	Struktur	0	0%	Struktur
A9	Struktur	0	0%	Struktur
A10	Struktur	0	0%	Struktur
A11	Struktur	0	0%	Struktur
A12	Struktur	0	0%	Struktur
A13	Struktur	0	0%	Struktur
A14	Struktur	0	0%	Struktur
A15	Struktur	0	0%	Struktur
A16	Struktur	0	0%	Struktur
A17	Struktur	0	0%	Struktur
A18	Struktur	0	0%	Struktur
A19	Struktur	0	0%	Struktur
A20	Struktur	0	0%	Struktur
A21	Struktur	0	0%	Struktur
A22	Struktur	0	0%	Struktur
A23	Struktur	0	0%	Struktur
A24	Struktur	0	0%	Struktur
A25	Struktur	0	0%	Struktur
A26	Struktur	0	0%	Struktur
A27	Struktur	0	0%	Struktur
A28	Struktur	0	0%	Struktur
A29	Struktur	0	0%	Struktur
A30	Struktur	0	0%	Struktur
A31	Struktur	0	0%	Struktur
A32	Struktur	0	0%	Struktur
A33	Struktur	0	0%	Struktur
A34	Struktur	0	0%	Struktur
A35	Struktur	0	0%	Struktur
A36	Struktur	0	0%	Struktur
A37	Struktur	0	0%	Struktur
A38	Struktur	0	0%	Struktur
A39	Struktur	0	0%	Struktur
A40	Struktur	0	0%	Struktur
A41	Struktur	0	0%	Struktur
A42	Struktur	0	0%	Struktur

Gambar 2. Teknik Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Defisit Joint Attention dan Atensi Sosial sebagai Fondasi Komunikasi

Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa defisit *joint attention* merupakan salah satu tantangan paling konsisten dan mendasar pada anak dengan autisme. *Joint attention* merujuk pada kemampuan anak untuk berbagi fokus perhatian dengan orang lain terhadap suatu objek atau peristiwa. Kemampuan ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan komunikasi sosial dan bahasa karena memungkinkan anak memahami bahwa komunikasi bersifat sosial dan bertujuan untuk berbagi makna.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak dengan ASD sering mengalami kesulitan dalam mengikuti arah pandang, menunjuk objek untuk berbagi perhatian, serta merespons inisiatif *joint attention* dari orang lain. Defisit ini berdampak langsung pada keterbatasan pemerolehan kosakata, pemahaman intensi komunikatif, dan perkembangan bahasa pragmatik. Ketika *joint attention* tidak berkembang secara optimal, anak memiliki lebih sedikit kesempatan belajar melalui interaksi sosial, sehingga hambatan komunikasi cenderung menetap dan meluas ke domain sosial lainnya.

2. Hambatan Bahasa Pragmatik dalam Interaksi Sosial

Bahasa pragmatik merupakan area yang paling sering dilaporkan mengalami hambatan pada anak dengan autisme. Literatur menunjukkan bahwa anak dengan ASD mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa secara sesuai dengan konteks sosial, meskipun secara struktural bahasa mereka dapat berkembang relatif baik. Hambatan pragmatik meliputi kesulitan memahami makna implisit, humor, ironi, serta bahasa figuratif.

Selain itu, anak dengan autisme sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan intonasi, volume suara, dan pilihan kata sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Ketidaksesuaian ini dapat menyebabkan miskomunikasi dan menghambat terbentuknya interaksi sosial yang efektif. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan bahasa struktural tidak selalu mencerminkan kompetensi komunikasi sosial, sehingga asesmen komunikasi anak ASD perlu menitikberatkan aspek pragmatik secara khusus.

3. Kesulitan Percakapan Timbal Balik dan Komunikasi Nonverbal

Tantangan komunikasi sosial pada anak dengan autisme juga tampak jelas dalam percakapan timbal balik (*social reciprocity*). Anak dengan ASD sering menunjukkan kesulitan dalam memulai, mempertahankan, dan mengakhiri percakapan. Respons yang diberikan cenderung singkat, kurang relevan, atau terlalu terfokus pada topik minat tertentu tanpa memperhatikan respons lawan bicara.

Selain aspek verbal, komunikasi nonverbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, dan penggunaan gestur juga sering kali terbatas atau tidak sinkron dengan pesan verbal. Keterbatasan ini menyebabkan pesan komunikasi menjadi kurang jelas dan mengurangi kualitas interaksi sosial. Literatur menunjukkan bahwa hambatan komunikasi nonverbal berkontribusi signifikan terhadap kesulitan anak dengan autisme dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial.

4. Pengaruh Konteks Sosial dan Faktor Neurokognitif

Hasil SLR menunjukkan bahwa tantangan komunikasi sosial pada anak dengan autisme bersifat kontekstual dan dinamis. Situasi sosial yang tidak terstruktur dan memiliki tuntutan interaksi tinggi, seperti percakapan bebas dengan teman sebaya, cenderung memunculkan lebih banyak kesulitan dibandingkan konteks yang terstruktur.

Dari sisi neurokognitif, keterbatasan atensi sosial, fleksibilitas kognitif, dan pemrosesan informasi sosial berperan penting dalam memperberat hambatan komunikasi. Anak dengan keterbatasan fungsi eksekutif, misalnya, sering mengalami kesulitan menyesuaikan respons komunikasi sesuai perubahan situasi sosial. Sebaliknya, lingkungan yang responsif dan suportif, termasuk keterlibatan orang tua, guru, dan teman sebaya, dapat menjadi faktor protektif yang membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi sosial secara lebih optimal.

5. Implikasi Intervensi Berbasis Konteks dan Keluarga

Literatur yang direview menegaskan bahwa intervensi komunikasi sosial yang efektif bersifat holistik, kontekstual, dan berpusat pada anak. Intervensi yang menekankan penggunaan keterampilan komunikasi dalam situasi alami, seperti permainan interaktif dan aktivitas sehari-hari, terbukti lebih mendukung generalisasi keterampilan dibandingkan pendekatan yang bersifat terisolasi.

Pelibatan keluarga dan pendidik menjadi faktor kunci dalam keberhasilan intervensi. Orang tua dan guru berperan sebagai mediator utama yang menyediakan kesempatan interaksi bermakna dan konsisten bagi anak. Dengan demikian, intervensi komunikasi sosial pada anak dengan autisme perlu dirancang secara kolaboratif dan disesuaikan dengan kebutuhan serta konteks lingkungan anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tinjauan literatur sistematis ini menunjukkan bahwa tantangan komunikasi sosial pada anak dengan autisme merupakan fenomena yang kompleks, heterogen, dan multidimensional. Hambatan mencakup defisit *joint attention*, keterbatasan bahasa pragmatik, kesulitan komunikasi nonverbal, serta masalah percakapan timbal balik yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan faktor neurokognitif. Temuan ini mengimplikasikan bahwa asesmen dan intervensi komunikasi sosial perlu dirancang secara komprehensif, kontekstual, dan berpusat pada kebutuhan individual anak. Intervensi yang melibatkan keluarga, memanfaatkan situasi alami, dan sensitif terhadap tuntutan sosial diyakini lebih efektif dalam mendukung perkembangan komunikasi sosial anak dengan autisme. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi strategi intervensi adaptif dalam konteks pendidikan inklusif dan lingkungan dengan sumber daya terbatas.

DAFTAR REFERENSI

- Journal, F., Chataing, T., Godel, M., Kojovic, N., Latrèche, K., Schneider, M., & Schaer, M. (2025). A brief observation to screen autism in toddlers and predict developmental trajectory. *The Journal of Pediatrics: Clinical Practice*, 200176.
- Marlina, D., & Mukhsim, M. (2020). Asesmen Akademik Panduan Praktis bagi Guru dan Orang Tua. *Padang: Afifa Utama*.
- Marlina, M. (2015). Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Pendekatan Psikoedukasional. *Edisi Revisi*.
- Marlina, M., Yuliana, S., & Handayani, E. S. (2025). Pendampingan Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi dan Sekolah Ramah Disabilitas. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 236–244.
- McDuffie, A., Banasik, A., Bullard, L., Nelson, S., Feigles, R. T., Hagerman, R., & Abbeduto, L. (2018). Distance delivery of a spoken language intervention for school-aged and adolescent boys with fragile X syndrome. *Developmental Neurorehabilitation*, 21(1), 48–63.
- Patel, S. P., Landau, E., Martin, G. E., Rayburn, C., Elahi, S., Fragnito, G., & Losh, M. (2023). A

- profile of prosodic speech differences in individuals with autism spectrum disorder and first-degree relatives. *Journal of Communication Disorders*, 102, 106313.
- Seese, S. T., Cohenour, T., Seese, S. K., Gulsrud, A., & Kasari, C. (2025). Experience matters: Caregiver interactions with later-born toddlers with autism. *Infant Behavior and Development*, 80, 102071.
- Siper, P. M., Kolevzon, A., Wang, A. T., Buxbaum, J. D., & Tavassoli, T. (2017). A clinician-administered observation and corresponding caregiver interview capturing DSM-5 sensory reactivity symptoms in children with ASD. *Autism Research*, 10(6), 1133–1140.
- Tillmann, J., Uljarevic, M., Crawley, D., Dumas, G., Loth, E., Murphy, D., Buitelaar, J., & Charman, T. (2020). Dissecting the phenotypic heterogeneity in sensory features in autism spectrum disorder: a factor mixture modelling approach. *Molecular Autism*, 11(1), 67.
- Watts, S. J., Rodgers, J., & Riby, D. (2016). A systematic review of the evidence for hyporesponsivity in ASD. *Review Journal of Autism and Developmental Disorders*, 3(4), 286–301.